

PERANCANGAN ULANG INTERIOR MANAJEMEN ASET, PENGADAAN MATERIAL PRODUKSI NON PESAWAT TERBANG, KEUANGAN DAN BISNIS PARTNER PT DIRGANTARA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN ACTIVITY BASED WORKING (ABW)

Carisasyeva Widi Ramarena¹, Uly Irma Maulina Hanafiah² dan Akhmadi³

^{1,2,3}Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Telkom, Jl. Telekomunikasi No.1, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257si penulis1, 2, dan 3 jika sama

¹carisasyeva@student.telkomuniversity.ac.id, ²ullyrmaulinafia@telkomuniversity.ac.id,

³akhmadi@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk merancang ulang interior Manajemen Aset, Pengadaan Material Produksi Non Pesawat Terbang, Keuangan, dan Bisnis Partner PT Dirgantara Indonesia dengan pendekatan *Activity-Based Working* (ABW). Area ini berperan penting dalam mendukung aktivitas administratif, pengelolaan keuangan, pengadaan material, serta koordinasi bisnis antar divisi. Metode penelitian yang digunakan meliputi survei lapangan untuk mengamati kondisi eksisting, studi literatur sebagai landasan teori dan standar perancangan, serta wawancara untuk memahami kebutuhan dan pola aktivitas pengguna ruang. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang kerja belum optimal, kurangnya variasi area kerja sesuai aktivitas, minimnya fasilitas pendukung interaksi dan kenyamanan karyawan, desain interior yang cenderung monoton dan tidak adaptif terhadap perkembangan pola kerja modern, serta pencahayaan yang belum memenuhi standar ergonomi ruang kerja. Pendekatan *Activity-Based Working* (ABW) diterapkan dengan menyediakan berbagai tipe ruang kerja, seperti area fokus, area kolaborasi, area diskusi informal, dan area relaksasi. Penerapan pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih fleksibel, nyaman, dan efisien, serta mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan karyawan.

Kata kunci: *Activity-Based Working*, perancangan interior, ruang kerja perkantoran

Abstract : This study aims to redesign the interior of the Asset Management, Non-Aircraft Production Material Procurement, Finance, and Business Partner departments of PT Dirgantara Indonesia using the *Activity-Based Working* (ABW) approach. These areas play a crucial role in supporting administrative activities, financial management, material procurement, and interdepartmental business coordination. The research methods employed include field surveys to observe existing conditions, literature studies to establish theoretical and design standards, and interviews to identify users' needs and activity patterns. The analysis reveals several issues, including inefficient space utilization, a lack of diverse work areas

tailored to different activities, limited supporting facilities for employee interaction and comfort, interior designs that appear monotonous and are not adaptive to contemporary work practices, and lighting conditions that do not fully meet ergonomic workplace standards. The Activity-Based Working (ABW) approach is implemented by providing various types of workspaces, such as focus areas, collaboration zones, informal discussion spaces, and relaxation areas. The application of this approach is expected to create a more flexible, comfortable, and efficient work environment while enhancing employee productivity and well-being.

Keywords: Activity-Based Working, interior design, office workspace

PENDAHULUAN

Fenomena perampangan karyawan menjadi salah satu isu yang cukup sering terjadi di berbagai perusahaan di Indonesia. Berdasarkan UMS News 9 Mei 2025, disebutkan bahwa hingga April 2025 sekitar 24.000 pekerja mengalami PHK pada tahun 2025 di berbagai sektor di Indonesia, meningkat dibanding tahun lalu. Karena perampangan tersebut terdapat beberapa ruang yang tidak berfungsi secara optimal. Karena ada beberapa ruang yang seharusnya memiliki kapasitas yang lebih besar dibandingkan jumlah karyawan tersebut. Oleh karena itu, ruang-ruang yang mengalami penurunan fungsi tersebut memiliki potensi untuk dialihfungsikan menjadi fasilitas penunjang yang dapat mendukung kegiatan kerja dan produktivitas karyawan di PT Dirgantara Indonesia. Upaya optimalisasi ruang ini diharapkan tidak hanya ditujukan untuk efisiensi fisik, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas lingkungan kerja secara keseluruhan.

Keberagaman generasi dalam lingkungan kerja turut memengaruhi pola aktivitas dan perilaku bekerja karyawan. Setiap generasi memiliki karakteristik, preferensi, serta cara bekerja yang berbeda, sehingga berdampak pada kebutuhan terhadap ruang kerja yang digunakan (Zemke et al., 2013). Perbedaan tersebut mencakup kecenderungan bekerja secara individual maupun kolaboratif, tingkat mobilitas, serta kebutuhan terhadap ruang fokus dan ruang interaksi. Namun, tata ruang kerja konvensional yang

bersifat statis dan seragam belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan tersebut. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan perancangan interior yang lebih fleksibel dan adaptif, salah satunya melalui penerapan pendekatan Activity Based Working (ABW), yang menekankan kesesuaian antara ruang kerja dan aktivitas pengguna.

Selain permasalahan tata ruang dan fasilitas kerja, kondisi lingkungan fisik ruang kerja di PT Dirgantara Indonesia juga menunjukkan belum optimalnya penerapan standar kenyamanan ruang. Sistem pencahayaan, penghawaan, serta pengendalian kebisingan yang diterapkan masih belum sepenuhnya sesuai dengan standar perkantoran yang berlaku, sehingga berpotensi menimbulkan gangguan visual dan akustik bagi pengguna ruang. Kondisi ini dapat memengaruhi kenyamanan, konsentrasi, serta efektivitas aktivitas kerja karyawan, khususnya pada aktivitas yang menuntut tingkat fokus dan konsentrasi tinggi. Dalam pendekatan Activity Based Working (ABW), kualitas lingkungan fisik menjadi aspek penting karena setiap jenis aktivitas kerja memerlukan kondisi pencahayaan, penghawaan, dan akustik yang berbeda agar dapat berjalan secara optimal.

Sejalan dengan penerapan ABW yang mendorong mobilitas dan fleksibilitas penggunaan ruang, keberadaan sistem penunjuk arah (signage) yang jelas dan informatif menjadi elemen pendukung yang krusial. Namun, signage yang terdapat di lingkungan PT Dirgantara Indonesia saat ini masih belum berfungsi secara optimal, sehingga berpotensi menyulitkan orientasi ruang, terutama bagi pengguna baru. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perancangan signage yang terintegrasi dengan desain interior dan konsep ABW, agar pengguna dapat dengan mudah mengenali, mengakses, dan memanfaatkan berbagai jenis ruang kerja sesuai dengan aktivitas yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta pengamatan yang dilakukan di PT Dirgantara Indonesia, ditemukan bahwa kondisi ruang kerja masih belum sepenuhnya mampu mendukung kebutuhan aktivitas kerja karyawan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama pihak internal perusahaan yang menyatakan bahwa belum dilakukan renovasi interior sejak awal berdirinya PT Dirgantara Indonesia menyebabkan fungsi ruang dan fasilitas kerja yang ada belum sepenuhnya mendukung kebutuhan aktivitas kerja sesuai dengan kondisi perkantoran saat ini. Selain itu, berdasarkan hasil survei, pengguna ruang menilai bahwa ruang kerja di PT Dirgantara Indonesia perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan pola aktivitas kerja. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa para pengguna ruang merasa perlunya penambahan fasilitas penunjang yang dapat mendukung kegiatan kerja, meningkatkan kenyamanan, serta menunjang produktivitas karyawan.

Menurut Marzban et al. (2021), kelemahan penerapan konsep ABW bukan terletak pada desain atau filosofinya, melainkan pada proses implementasi dan adaptasi budaya kerja baru yang dibawa oleh sistem tersebut. Penerapan ABW membutuhkan dukungan dari seluruh elemen organisasi, baik dari sisi manajemen, teknologi, maupun perilaku pengguna ruang. Tanpa adanya kesiapan tersebut, manfaat dari konsep ABW tidak akan sepenuhnya dirasakan

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan pendekatan Activity Based Working (ABW) tidak hanya ditentukan oleh aspek desain fisik ruang, tetapi juga oleh kesiapan organisasi dalam beradaptasi terhadap perubahan pola kerja dan budaya kerja yang menyertainya. Kondisi ruang kerja eksisting di PT Dirgantara Indonesia, khususnya pada area Manajemen Aset, Pengadaan Material Produksi Non Pesawat Terbang, Keuangan, dan Business Partner, menunjukkan perlunya perancangan ulang interior yang lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada

aktivitas pengguna. Oleh karena itu, penerapan pendekatan ABW dalam perancangan ulang interior diharapkan mampu menjawab kebutuhan kerja yang beragam, meningkatkan kenyamanan dan produktivitas karyawan, serta mendukung efektivitas operasional perusahaan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pada perancangan kali ini dilakukan tiga metode dalam perancangan dan pengumpulan data yaitu, survei lapangan, studi literatur, dan wawancara.

1. Survei Lapangan

Metode ini dilakukan untuk melihat kondisi lingkungan dan bangunan. Survei lapangan merupakan pengumpulan data-data melalui pengukuran ruang, dokumentasi ruang, dan analisa kondisi lingkungan sekitar.

2. Studi Literatur

Untuk mengetahui standarisasi serta definisi dari proyek yang sedang dilakukan maka menggunakan studi literatur dengan mengumpulkan data-data dari jurnal terdahulu dan peraturan-peraturan pemerintah.

3. Wawancara

Kegiatan ini dilakukan kepada pengguna ruangan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan berdasarkan kacamata pengguna. Nantinya hasil wawancara ini akan diolah kembali dan dijadikan acuan dalam mendesain.

Tabel 2 Wawancara

Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Area Kerja	
Siapa saja pengguna ruang kerja yang ada di area ini?	• Manajer • Supervisor • Staff

	• Karyawan magang
Aktivitas apa saja yang dilakukan pada area ini?	Pekerjaan yang dilakukan pada lantai 2 ini cenderung administratif, banyak arsip-arsip/dokumen-dokumen yang disimpan, khusus departemen manajemen aset sesekali melakukan pekerjaan lapangan yang memerlukan alat-alat penunjang seperti alat ukur untuk menunjang pekerjaan
Dalam menggunakan ruang ini apakah penataan ruang ataupun fasilitas ada yang mengganggu?	Terdapat beberapa furnitur yang tidak terpakai namun masi ada didalam ruangan
Bagaimana menurut anda suasana yang ada pada ruang kerja saat ini?	Merasa kurang ergonomis dan kurang efisiensi, pengembangan interior
Pekerjaan yang ada disini dilakukan secara induvidu atau berkelompok?	Kebanyakan pekerjaan yang dilakukan pada area ini dilakukan secara induvidu lalu untuk bahasan atau output selanjutnya berupa diskusi tergantung bidang dan departemen masing-masing
Apakah yang anda harapkan untuk perancangan desain ruang kerja nanti?	Pada ruang kerja saat ini memang terasa seperti ruang kerja pada zaman dlu, harapannya agar dapat dikembangkan sesuai dengan saat ini agar user tidak mudah jenuh
Ruang Rapat	
Berapa sering ruang rapat ini digunakan dalam kurun waktu 1 minggu	Seminggu bisa digunakan 3 sampai 4 kali
Siapa saja pengguna ruang rapat lantai 2 ini?	Pengguna ruangnya merupakan Manajer, supervisor dan staff dilakukan oleh masing2 departemen

	bersama dengan mitra dan departemen yang lain.
Apakah ruang rapat ini nyaman untuk digunakan dalam diskusi?	Dari sisi layout kurang ergonomis dikarenakan mejanya terlalu besar sehingga ketika digunakan banyak orang tidak dapat menampung.
Ruang Arsip	
Apakah ruang arsip saat ini masih sering digunakan?	Digunakan untuk menyimpan aset yang sifatnya rahasia yang tidak bisa di publish, cukup sering digunakan
Siapa saja yang dapat mengakses ruang arsip?	Terbatas hanya manajer dan orang yang diberi izin oleh manajer
Apa yang diharapkan pada ruang arsip yang ada dilantai 2 ini	Ada komputer ada server arsip yang digunakan untuk mendata dan memudahkan untuk mencari data
Ruang Konseling	
Seberapa sering ruang ini digunakan	Jarang digunakan dalam kurun waktu 1 bulan kira-kira 1 kali digunakan

4. Analisis Data

Data yang diperoleh melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan kuisioner kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan antara permasalahan ruang, kebutuhan pengguna, dan potensi perbaikan desain. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam penyusunan konsep dan strategi perancangan interior yang sesuai dengan kebutuhan PT Dirgantara Indonesia.

Tabel 2 Batasan Perancangan

Ruang/Area	Luas Area
R. Manajer Manajemen Aset	49,68 m ²
Ruang Supervisor dan Staff Manajemen Aset	192,93 m ²
Ruang Manajer Pengadaan Material Produksi Non Pesawat Terbang	32,49 m ²
Ruang Supervisor dan Staff Pengadaan Material	256,18 m ²

Produksi Non Pesawat Terbang	
Ruang Keuangan dan Bisnis Partner	71,72 m ²
Ruang HRD	63,38 m ²
Ruang Rapat Besar	45,77 m ²
Ruang Rapat	84,07 m ²
Ruang Arsip SC	19,92 m ²
Ruang Arsip & Mushola	28,9 m ²
Ruang Arsip Tender	33,74 m ²
Ruang Tamu	11,78 m ²
Ruang Psikologi	21,8 m ²

5. Perumusan Konsep Desain

Berdasarkan hasil analisis data, disusun konsep perancangan interior yang menitikberatkan pada peningkatan kenyamanan, efisiensi ruang, dan produktivitas kerja.

HASIL DAN DISKUSI

A. Pendekatan Desain

Pendekatan Activity Based Working (ABW) merupakan salah satu konsep desain lingkungan kerja modern yang menekankan fleksibilitas serta penyesuaian ruang terhadap berbagai jenis aktivitas penggunaannya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh konsultan asal Belanda, Erik Veldhoen, melalui bukunya yang berjudul *The Demise of the Office* (1994). Veldhoen menjelaskan bahwa ABW adalah filosofi desain tempat kerja yang memberikan kebebasan kepada karyawan untuk memilih ruang kerja yang paling sesuai dengan jenis kegiatan yang sedang mereka lakukan. Lingkungan kerja dalam konsep ABW biasanya menyediakan berbagai jenis area, mulai dari ruang kerja individu yang tenang, ruang kolaboratif untuk kerja tim, hingga area informal untuk interaksi sosial dan relaksasi.

Menurut Meel (2020), penerapan kantor dengan konsep ABW perlu mempertimbangkan pengaturan ruang yang sesuai dengan jenis aktivitas kerja, seperti ruang proyek untuk kegiatan kolaboratif, ruang tenang untuk pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi, serta ruang telepon atau pod pribadi untuk percakapan yang bersifat privat. Secara umum, ruang dalam kantor berkonsep ABW dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama, yaitu:

1. Ruang kerja – area yang berfokus pada aktivitas individu menggunakan meja.

2. Ruang kolaborasi – area yang mendukung diskusi, pertemuan, dan interaksi kelompok.
3. Ruang pendukung – area untuk kegiatan tambahan seperti mencetak dokumen, membuat kopi, atau beristirahat sejenak.

B. Tema dan Konsep

Tema “Accessible Adaptive Professional Workspace” dipilih untuk menjawab permasalahan yang ada pada Gedung Pusat Manajemen Lantai 2 PT Dirgantara Indonesia dan selaras dengan pendekatan Activity Based Working (ABW). Tema ini menekankan terciptanya lingkungan kerja yang mudah diakses (accessible), fleksibel dan adaptif (adaptive), serta tetap profesional, sesuai dengan kebutuhan pengguna dan aktivitas yang beragam.

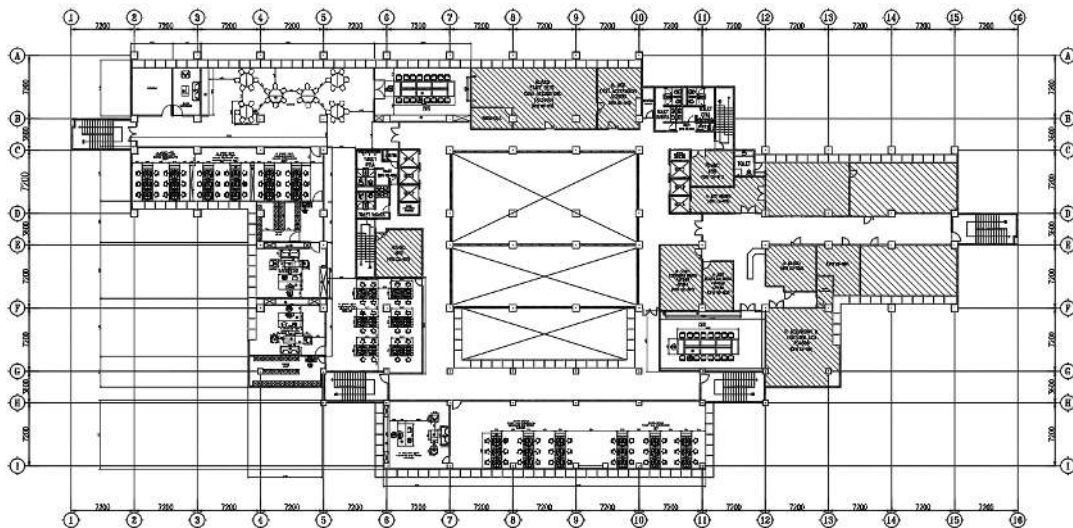
- Accessible berkaitan dengan kemudahan pengguna dalam mengakses berbagai tipe ruang dan fasilitas yang mendukung aktivitas kerja sehari-hari. Dalam konteks ABW, hal ini tercermin melalui penyediaan workspace yang beragam, collaborative space, dan support space yang memudahkan pergerakan, interaksi antar karyawan, serta pemilihan area kerja sesuai aktivitas. Misalnya, penataan lounge sebagai ruang istirahat sekaligus interaksi sosial mendukung aspek accessible dan fungsi sosial dalam ABW.
- Adaptive menekankan kemampuan ruang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan pengguna, jenis aktivitas, dan tren desain modern. Hal ini sejalan dengan ABW yang menekankan fleksibilitas zona aktivitas, workspace, dan collaborative space agar dapat digunakan untuk bekerja fokus, kolaborasi tim, atau interaksi informal. Dengan desain adaptive, ruang yang sebelumnya monoton dapat diperbarui, menampilkan identitas perusahaan, dan menciptakan pengalaman kerja yang lebih dinamis.
- Professional tetap menekankan citra formal perusahaan, tetapi dikombinasikan dengan kenyamanan dan fungsi yang optimal bagi pengguna ruang. Penerapan ABW dengan pencahayaan alami dan buatan, penghawaan terkontrol, peredaman suara, dan penataan signage yang efektif mendukung kenyamanan visual dan akustik, orientasi pengguna, serta produktivitas, tanpa menghilangkan kesan profesional.

Dengan mengintegrasikan tema ini dan prinsip ABW, perancangan interior dapat menyelesaikan masalah eksisting, termasuk penataan ulang ruang, fasilitas pendukung yang menunjang interaksi, pembaruan desain, pencahayaan, penghawaan, pengendalian kebisingan, serta

signage. Hasilnya adalah lingkungan kerja yang lebih fleksibel, adaptif, efisien, nyaman, dan profesional, di mana pengguna dapat memilih ruang sesuai aktivitas dan kebutuhan, sehingga meningkatkan produktivitas, kolaborasi, dan kesejahteraan psikologis.

C. Hasil Desain

a. Organisasi Ruang dan Layout



Gambar 1 Relayout Gedung Pusat Manajemen Lantai 2

Sumber : Dokumen Pribadi

Organisasi ruang dan layout Gedung Pusat Manajemen lantai 2 PT Dirgantara Indonesia dirancang sesuai tema “Accessible Adaptive Professional Workspace”, yang selaras dengan prinsip Activity Based Working (ABW). Zonasi ruang dibagi menjadi Ruang Kerja, Ruang Kolaborasi, dan Ruang Pendukung, sehingga setiap aktivitas pengguna memiliki ruang yang sesuai kebutuhan dan mendukung fleksibilitas.

- Ruang Kerja dirancang untuk pekerjaan individu atau tim kecil yang membutuhkan fokus, seperti workstation supervisor, staff, dan ruang manajer. Konfigurasi ini mendukung zona fokus pada ABW (focus zone), memungkinkan pengguna bekerja secara produktif dan nyaman, sesuai aspek professional dari tema.
- Ruang Kolaborasi meliputi lounge, meeting room, huddle area, dan project room yang mendorong interaksi, diskusi, dan kerja tim. Area ini mencerminkan prinsip ABW pada collaborative space, sekaligus memastikan ruang tetap accessible agar mudah dijangkau oleh pengguna sesuai kebutuhan aktivitas.

- Ruang Pendukung mencakup pantry, Ruang Konseling, musola, dan ruang arsip. Area ini menyediakan fasilitas tambahan yang mendukung kenyamanan, efisiensi, dan kesejahteraan pengguna, selaras dengan konsep ABW untuk menyediakan support space yang mendukung aktivitas utama tanpa mengganggu produktivitas.

Dengan zonasi ini, tema Accessible Adaptive Professional Workspace diterapkan secara nyata: ruang mudah diakses (accessible), fleksibel dan dapat menyesuaikan kebutuhan berbagai aktivitas (adaptive), serta tetap memberikan kesan formal dan profesional (professional). Pendekatan ABW memastikan pengguna dapat memilih ruang sesuai aktivitas—bekerja fokus, berkolaborasi, atau menggunakan fasilitas pendukung—sehingga interaksi, efisiensi, dan kenyamanan kerja dapat meningkat secara optimal.

b. Konsep Bentuk



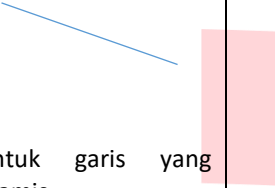
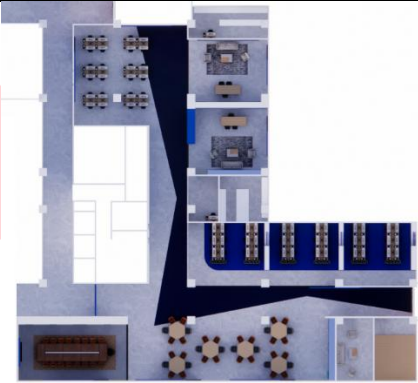
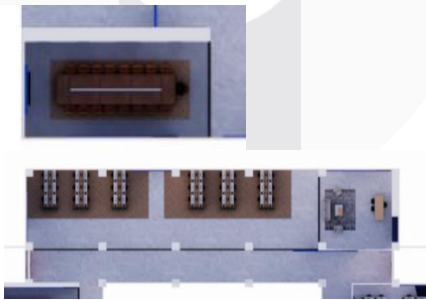
Gambar 2 layout Berwarna

Sumber : Dokumen Pribadi

Konsep bentuk mengadaptasi penggunaan garis dan bentuk yang tegas serta jelas, dengan perpaduan terbatas bentuk yang dinamis. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kesan formal dalam aktivitas kerja, sekaligus menghadirkan suasana yang dinamis, adaptif, dan fleksibel sehingga dapat

mendorong interaksi antar pengguna ruang. Penerapan bentuk-bentuk tersebut juga membentuk alur ruang yang mengalir secara natural, meminimalkan batasan visual, serta mendukung terciptanya suasana kerja yang tidak hanya formal, tetapi juga nyaman dan santai.

Tabel 3 Konsep Bentuk

Bentuk	Implementasi	Hubungan Terkait Pendekatan
 Bentuk garis yang dinamis, mengimplementasikan kesan yang fleksibel dan juga adaptif	 Di implementasikan pada pola lantai pada area publik bertujuan memberikan kesan yang dinamis dan fleksible	Bentuk garis yang mengalir juga menciptakan kesan ruang yang adaptif terhadap perubahan aktivitas, sesuai prinsip ABW di mana pengguna dapat berpindah dengan mudah dari pekerjaan fokus ke kolaborasi atau aktivitas pendukung lainnya.
 Bentuk geometris, memberikan kesan tegas dan profesional	 Di implementasikan pada ruang kerja dan ruang rapat bertujuan memberikan kesan yang formal dan profesional	Bentuk geometris mendukung prinsip struktur yang adaptif dan fungsional, di mana setiap ruang memiliki batas dan fungsi yang jelas, namun tetap memungkinkan fleksibilitas penggunaan sesuai aktivitas. Bentuk ini mempermudah pengguna dalam memilih area kerja yang tepat—apakah untuk fokus individu, kolaborasi tim, atau penggunaan fasilitas pendukung—tanpa mengurangi efisiensi pergerakan dan interaksi antarzona.

c. Konsep Signage



Gambar 3 Konsep Signage

Sumber : Dokumen Pribadi

Signage dirancang sebagai elemen penunjuk identitas ruang yang berfungsi untuk membantu pengguna dalam mengenali dan memahami fungsi setiap ruang. Oleh karena itu, signage harus dirancang dengan tingkat keterbacaan yang baik, mudah terlihat, serta menggunakan warna yang kontras agar dapat dibedakan secara jelas dari elemen interior di sekitarnya. Dalam konteks Activity Based Working (ABW),

signage berperan penting untuk mendukung fleksibilitas dan mobilitas pengguna di berbagai zona aktivitas, seperti workspace, collaborative space, dan support space. Signage yang efektif memudahkan pengguna untuk menavigasi ruang sesuai kebutuhan aktivitas baik bekerja fokus, berkolaborasi, maupun menggunakan fasilitas pendukung sehingga memaksimalkan aksesibilitas, efisiensi pergerakan, dan interaksi antarzona. Penerapan signage yang tepat diharapkan tidak hanya meningkatkan kemudahan orientasi (wayfinding) pengguna ruang, tetapi juga mendukung kelancaran aktivitas dan sirkulasi di dalam Gedung Pusat Manajemen Lantai 2 PT Dirgantara Indonesia, selaras dengan prinsip ABW yang menekankan penggunaan ruang secara adaptif sesuai aktivitas.

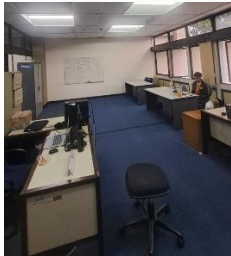
d. Before After

Tabel 4 Before After

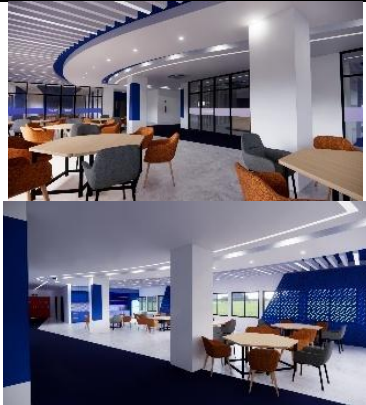
Nama Ruang	Before	After	Penerapan pada pendekatan
R. Manajer Manajemen Aset	-		Penyesuaian ulang pada layout, pencahayaan, penghawaan, sirkulasi, pembaharuan desain dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan pada pengguna ruang dan memaksimalkan fungsi ruang untuk pengguna ruang

R. Supervisor dan Staff Manajemen Aset			Penyesuaian ulang pada layout, pencahayaan, penghawaan, sirkulasi, pembaharuan desain dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan pada pengguna ruang dan memaksimalkan fungsi ruang untuk pengguna ruang penambahan fasilitas furnitur digunakan untuk menghadapi kebutuhan jangka panjang. Melakukan pemindahan pada ruang agar tidak langsung terpapar cahaya matahari sore yang dapat menyebabkan gangguan secara visual
R. Manajer Pengadaan Material Produksi Non Pesawat Terbang			Penyesuaian ulang pada layout, pencahayaan, penghawaan, sirkulasi, pembaharuan desain dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan pada pengguna ruang dan memaksimalkan fungsi ruang untuk pengguna ruang

R. Supervisor dan Staff Pengadaan Material Produksi Non Pesawat Terbang			Penyesuaian ulang pada layout, pencahayaan, penghawaan, sirkulasi, pembaharuan desain dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan pada pengguna ruang dan memaksimalkan fungsi ruang untuk pengguna ruang penambahan fasilitas furnitur digunakan untuk menghadapi kebutuhan jangka panjang.
R. Manajer Keuangan dan Bisnis Partner			Penyesuaian ulang pada layout, pencahayaan, penghawaan, sirkulasi, pembaharuan desain dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan pada pengguna ruang dan memaksimalkan fungsi ruang untuk pengguna ruang
R. Keuangan dan Bisnis Partner			Penyesuaian ulang pada layout, pencahayaan, penghawaan, sirkulasi, pembaharuan desain dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan pada pengguna ruang dan memaksimalkan fungsi

			ruang untuk pengguna ruang penambahan fasilitas furnitur digunakan untuk menghadapi kebutuhan jangka panjang. Pemindahan ruang untuk memudahkan akses karena berhubungan dengan daprtemen lain dan agar lebih mudah di akses.
R. HRD	 		Penyesuaian ulang pada layout, pencahayaan, penghawaan, sirkulasi, pembaharuan desain dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan pada pengguna ruang dan memaksimalkan fungsi ruang untuk pengguna ruang penambahan fasilitas furnitur digunakan untuk menghadapi kebutuhan jangka panjang. Pemindahan ruang untuk memudahkan akses karena berhubungan dengan daprtemen lain dan agar lebih mudah di akses.

R. Rapat Besar	 	 	Penyesuaian ulang pada layout, pencahayaan, penghawaan, sirkulasi, pembaharuan desain dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan pada pengguna ruang dan memaksimalkan fungsi ruang untuk pengguna ruang. Memberikan storage agar dapat menyimpan barang dan agar lebih mudah terjangkau ketika melakukan presentasi.
R. Rapat	 	 	Penyesuaian ulang pada layout, pencahayaan, penghawaan, sirkulasi, pembaharuan desain dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan pada pengguna ruang dan memaksimalkan fungsi ruang untuk pengguna ruang. Memberikan storage agar dapat menyimpan barang dan agar lebih mudah terjangkau ketika melakukan presentasi.

Lounge	Ruangan Baru		Penerapan ruangan baru untuk memberikan fasilitas kerja yang lebih fleksible supaya mendapatkan suasana baru dan agar dapat berfungsi sebagai ruang kolaborasi.
--------	--------------	--	---

KESIMPULAN

Perancangan Ulang pada interior Gedung Pusat Manajemen lantai 2 PT Dirgantara Indonesia merupakan solusi yang ditawarkan penulis berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada proyek terkait dengan aktivitas yang berbasis dalam bekerja oleh user terhadap ruang. Berdasarkan hal tersebut dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, didapati kesimpulan untuk menjawab permasalahan adalah sebagai berikut

1. Melakukan pembaruan desain dengan mempertimbangkan aktifitas dan perilaku dalam kerja pada project
2. Memberikan fasilitas pendukung berupa lounge yang dapat digunakan sebagai tempat beristirahat bagi user dan juga memberikan ruang interaksi antar karyawan yang dapat diakses secara publik atau komunal.
3. Merancang kantor dengan desain yang adaptive sehingga dapat menimbulkan kesan baru terhadap ruang yang digunakan dan mengambil identitas dari PT Dirgantara Indonesia agar menguatkan kesan bahwa sedang ada pada Perusahaan tersebut.
4. Memanfaatkan pencahayaan alami serta buatan, menggunakan penghawaan secara buatan agar lebih mudah di kontrol dan juga memberikan kenyamanan dalam peredaman suara agar tidak terganggu

dnegan kebisingan yang ada pada luar ruangan.

5. Merancang signage agar lebih mudah dipahami, sehingga dapat memudahkan pengguna baru untuk mencari ruang yang akan digunakan.

Perancangan ini didasari dengan standarisasi yang berlaku untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan nyaman bagi user agar dapat meningkatkan produktifitas.

DAFTAR PUSTAKA

UMS News. (2025). *Badai PHK Massal 2025 Kian Memprihatinkan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <https://www.ums.ac.id>

Zemke, R., Raines, C., & Filipczak, B. (2013). *Generations at work: Managing the clash of Boomers, Gen Xers, and Gen Yers in the workplace* (2nd ed.). New York: AMACOM.

Marzban, S., Brunia, S., Appel-Meulenbroek, R., & Rieck, T. (2021). Activity-Based Working: Challenges and Opportunities in Implementation. *Journal of Corporate Real Estate*, 23(1), 12–28.

Veldhoen, E. (1994). *The Demise of the Office*. Rotterdam: 010 Publishers.

Meel, J. van. (2020). *Workplace Design: A Guide to Activity-Based Working*. Amsterdam: Center for People and Buildings.